

### **BAB III**

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini merupakan penjelasan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk mendapatkan data. Metode penelitian memiliki pengertian yaitu langkah yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan informasi yang di dapatkan dan melakukan pengolahan data. Secara singkatnya metode penelitian membantu peneliti untuk memberikan gambaran rancangan penelitian diantaranya seperti langkah yang ditempuh, waktu penelitian, sumber data yang di dapatkan, dan bagaimana data tersebut diolah dan dianalisis oleh peneliti.

Tujuan dari penelitian dibagi menjadi tiga macam, yaitu yang bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Penemuan berarti data yang diperoleh dari penelitian itu adalah data yang baru yang sebelumnya belum pernah ditemukan oleh peneliti. Sedangkan, pembuktian berasal dari kata bukti yang berarti sesuatu yang benar akan kebenarannya. Selain itu, pengembangan memiliki pengertian memperluas pengetahuan yang sudah ada agar lebih berkembang dari sebelumnya.

Skripsi ini berjudul Pesantren Sirnamiskin Kopo Kota Bandung tahun 1935-2020. Untuk membahas beberapa aspek mengenai kajian tersebut, peneliti menggunakan metode historis. Menurut Louis Gottschalk (1986, hlm. 32), metode historis ialah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Alasan peneliti menggunakan metode historis karena pengumpulan data dan fakta yang dibutuhkan untuk pembuatan skripsi ini berasal dari masa lampau. Teknik penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penyusunan skripsi ini adalah studi literatur dengan cara menelusuri berbagai sumber kepustakaan seperti buku, dokumen, maupun penelitian sebelumnya. Penulis juga melakukan teknik wawancara untuk melengkapi data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini.

Penulis akan menguraikan beberapa langkah yang digunakan sampai terbentuk penulisan sejarah sesuai dengan metode yang digunakan yaitu metode

historis. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini, menurut Ismaun (2005, hlm. 495) diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Heuristik, yaitu pencarian dan pengumpulan sumber sejarah yang relevan. Dalam tahap ini penulis melakukan pencarian sumber-sumber sejarah baik yang berupa buku-buku, artikel, dokumen, maupun berupa sumber-sumber lisan yang dianggap relevan dengan penulisan skripsi ini.
2. Kritik Sumber, yaitu seleksi atau penyaringan data untuk menyingkirkan bagian-bagian bahan sejarah yang tidak dapat dipercaya. Pada tahap ini, penulis melakukan seleksi terhadap sumber yang didapat dengan cara kritik eksternal maupun internal sehingga memperoleh fakta sejarah yang berkaitan dengan tema penelitian yang dikaji.
3. Interpretasi, yaitu proses penafsiran dan penyesuaian fakta-fakta sejarah yang diperoleh selama penelitian berlangsung dengan cara menghubungkan satu fakta dengan fakta yang lainnya sehingga didapatkan gambaran yang jelas mengenai fakta sejarah.
4. Historiografi, yaitu proses penyusunan dan penulisan fakta sejarah yang telah diperoleh melalui berbagai macam proses baik interpretasi dan eksplanasi yang telah dilakukan berdasarkan hasil penelitian dan penemuannya yang kemudian disusun menjadi satu kesatuan sejarah yang utuh sehingga terbentuklah suatu penulisan yang disebut dengan skripsi.

Menurut Kuntowijoyo (2003, hlm. 62), dalam melaksanakan penelitian sejarah terdapat 5 (lima) tahap yang harus dilakukan, yaitu :

#### 1. Pemilihan Topik

Pada umumnya kita bingung bukan karena sedikitnya pilihan tetapi sebaliknya, karena dalam sejarah Indonesia hampir semua masalah merupakan hal baru yang belum ditulis orang. Ini merupakan tantangan, sebab belum ada modelnya. Kesulitan yang lain ialah karena anda harus menulis sejarah. Topik sebaiknya dipilih berdasarkan; (1) kedekatan emosional dan (2) kedekatan intelektual. Dua syarat itu, subjektif dan objektif, sangat penting, karena orang hanya akan bekerja dengan baik kalau dia senang dan mampu. Setelah topik ditemukan biasanya kita membuat (3) rencana penelitian.

## 2. Pengumpulan Sumber

Sumber (sumber sejarah disebut juga data sejarah; data dari Bahasa Inggris *datum* [bentuk tunggal] atau *data* [bentuk jamak]; Bahasa Latin *datum* beraarti “pemberian”) yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis. Sumber itu menurut bahannya, dapat dibagi menjadi dua: tertulis dan tidak tertulis, atau dokumen dan *artifact* (*artefact*). Jika kita meneliti masalah-masalah sekarang, sumber lisan itu bukan saja ada, tetapi harus dicari dengan sejarah lisan.

### a. Dokumen tertulis

Dokumen (dari Bahasa Latin *docere*, yang berarti “mengajar”) tertulis dapat berupa surat-surat, notulen rapat, kontrak kerja, bon-bon, dan sebagainya. Surat surat dapat berupa surat pribadi, surat dinas kepada pribadi dan sebaliknya, serta surat antardinas.

### b. *Artifact*

*artifact* dapat berupa foto-foto, bangunan, atau alat-alat. Menurut sumbernya *artifact* dapat dibagi kedalam sumber primer dan sumber sekunder. Sumber sejarah disebut primer bila disampaikan oleh saksi mata. Misalnya, catatan rapat, daftar anggota organisasi, dan arsip-arsip laporan. Sejarawan harus berusaha mendapatkan sumber primer. Apa yang disebut sumber primer oleh sejarawan, misalnya arsip-arsip kelurahan, sering disebut sebagai sumber sekunder dalam penelitian ilmu sosial.

Hal ini terjadi, karena yang dianggap sumber primer dalam ilmu sosial ialah wawancara langsung dengan responden. Adapun dalam ilmu sejarah, sumber sekunder ialah yang disampaikan oleh bukan saksi mata. Misalnya, kebanyakan buku hanya mengandung sumber sekunder. Sejarawan tidak mempersoalkan sumber primer atau sumber sekunder kalau hanya terdapat satu sumber. Contohnya, data sejarah tentang jaul beli tanah atau jumlah murid sekolah pada abad ke-19, sejarawan hanya tergantung pada laporan

tercetak. Sejarawan wajib menuliskan darimana data diperoleh, baik primer maupun sekunder.

c. Sumber lisan

Sebelum mendapatkan informasi dari sumber lisan kita harus menyiapkan bahan pertanyaan sebelum interview dan banyak membaca mengenai perihal apa yang akan kita tanyakan nantinya. Sebelum melakukan wawancara kita harus mempersiapkan tape recorder atau alat perekam dan jangan terlalu banyak bertanya kepada narasumber tetapi jangan kehilangan bahan pertanyaan juga. Jangan ada kesan memaksa, kita harus siap menjadi pendengar. Kita harus menyiapkan pertanyaan terurai, setidaknya ada daftar pertanyaan berupa *check-list*. Setelah sampai di rumah alat perekam yang digunakan tadi kita dengarkan kembali dan kita transkrip, lalu kita mintakan tanda tangan.

1. Verifikasi (keritik sejarah)

Setelah kita mengetahui secara persis topic kita dan sumber sudah kita kumpulkan, tahap yang berikutnya ialah verifikasi, atau kritik sejarah, atau keabsahan sumber. Verifikasi itu ada dua macam: autentisitas, atau keaslian sumber atau kritik ekstern, dan kredibilitas, atau kebiasaan dipercayai atau kritik intern.

a. Autentisitas

Untuk membuktikan keaslian sumber, rasanya terlalu mengada-ngada, sebab untuk apa orang memalsukan dokumen yang tak berharga itu? Surat, notulen, dan daftar itu harus kita teliti: kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya hurufnya, dan semua penampilan luarnya, guna mengetahui autensitasnya. Selain pada dokumen tertulis, juga pada *artifact*, sumber lisan, dan sumber kuantitatif, kita harus membuktikan keasliannya.

b. Kredibilitas

KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia menuturkan bahwa arti kata kredibel yaitu dapat dipercaya, atau mampu dipercaya. Kredibel tersebut akan dijadikan sebagai salah satu bukti yang konkret, dan juga

bisa dipertanggung jawabkan semua sikapnya. Kredibilitas adalah kualitas, kapabilitas, atau bahkan kekuatan yang digunakan untuk menimbulkan rasa kepercayaan.

Penggunaan dari istilah kredibilitas tersebut juga yang memiliki keterkaitan dengan kesaksian seseorang atau bahkan suatu lembaga saat konferensi sedang berlangsung. Kesaksian yang dibuat juga harus bersifat kompeten, dan kredibel apabila ingin diterima oleh orang lain sebagai salah satu bukti dari isu yang sedang kalian perdebatkan.

Kredibilitas dari pihak tertentu akan bergantung kepada kemampuan beberapa orang yang memiliki kemampuan dalam menilai sikap kredibilitas kalian untuk bisa mempercayai, memahami, dan meyakini apa yang sudah dikatakan. Keakuratan kesaksian tersebut juga memiliki penilaian terhadap logika, kebenaran, dan juga kejujurannya. Kredibilitas pribadi akan bergantung kepada kualitas diri dari orang tersebut yang akan mengarahkan para ahli untuk mempercayai apa yang kalian bicarakan atau tidak.

## 2. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai biang subjektivitas. Itu sebagian benar, tetapi sebagian salah. Benar, karena tanpa penafsiran sejarawan, data tidak bisa berbicara. Sejarawan yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan dari mana data itu diperoleh. Orang lain dapat melihat kembali dan menafsirkan ulang. Itulah sebabnya, subjektivitas penulisan sejarawan diakui, tetapi untuk dihindari. Interpretasi itu ada dua macam, yaitu analisis dan sintesis.

### a. Analisis

Analisis merupakan suatu kegiatan berfikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungan satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu.

### b. Sintesis

Sintesis merupakan salah satu komponen penting dalam menyusun karya tulis ilmiah. Komponen ini merupakan tahap terakhir yang harus dilakukan penulis dan dapat menjadi penentu kelengkapan dalam karya tulis ilmiah. Karya tulis ilmiah dapat disebut belum lengkap jika tidak disertai dengan sintesis. Sintesis adalah tulisan utuh dan baru mengenai rangkuman dari berbagai sumber rujukan mengenai pengertian atau pendapat.

Rangkuman tersebut disusun menjadi suatu tulisan baru yang mengandung satu kesatuan yang sesuai dengan kebutuhan penulis. Sintesis merupakan suatu rangkuman dari berbagai macam jenis sumber rujukan yang sejalan dan sesuai dengan kebutuhan penulis di dalam karya tulis ilmiah.

### 3. Penulisan

Dalam penulisan sejarah, aspek kronologi sangat penting. Missal dalam penulisan sosiologi, angka tahun tidaklah penting, karena ilmu sosial biasanya berbicara masalah kontemporer. Dalam ilmu sosial, orang berpikir tentang sistematika, dan tidak tentang kronologi. Misalnya, orang akan membagi bab dari yang besar ke yang kecil, atau dari yang luas ke yang sempit, atau dari yang konkret ke yang abstrak, atau sebaliknya. Sebagai contohnya adalah Sumpah Pemuda kita katakana secara sistematis, “ satu nusa, satu bangsa, satu Bahasa”. Sumpah itu merujuk tempat, penduduk, dan pengikat; jadi bergerak dari yang konkret ke yang abstrak.

Dalam ilmu sosial, perubahan akan dikerjakan dengan sistematika; perubahan ekonomi, perubahan masyarakat, perubahan politik, dan perubahan kebudayaan. Dalam sejarah perubahan sosial, hal itu akan diurutkan berdasarkan kronologinya. Penyajian penelitian dalam bentuk tulisan mempunyai tiga bagian: (1) Pengantar, (2) Hasil Penelitian, dan (3) Simpulan.

#### a. Pengantar

Selain yang ditentukan oleh formalitas, dalam pengantar harus dikemukakan permasalahan, latar belakang (yang berupa lintasan sejarah), historiografi dan pendapat kita tentang tulisan orang lain, pertanyaan-

pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian, teori dan konsep yang dipakai, dan sumber- sumber sejarah.

b. Hasil penelitian

Dalam bab-bab inilah ditunjukkan kebolehan penulis dalam melakukan penelitian dan penyajian. Profesionalisme penulis dtampak dalam pertanggungjawaban. Tanggung jawab itu terletak dalam catatan dan lampiran. Setiap fakta yang ditulis harus disertai data yang mendukung

c. Simpulan

Dalam simpulanlah kita mengemukakan *generalization* dari yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya dan social significance penelitian kita. Sedangkan Menurut Gottschalk (1986, hlm. 18) dalam melaksanakan penelitian sejarah terdapat empat tahap yang harus dilakukan yaitu:

1. Pengumpulan objek yang berasal dari jaman itu dan pengumpulan bahanbahan tercetak, tertulis, dan lisan yang boleh jadi relevan.
2. Menyingkirkan bahan-bahan (atau bagian-bagian daripadanya) yang tidak otentik.
3. Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan yang otentik.
4. Penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi sesuatu kisah atau penyajian yang berarti.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menggunakan langkah-langkah penelitian yang dijabarkan oleh Ismaun dalam melaksanakan penelitian sejarah. Langkah-langkah penelitian yang di jabarkan oleh Ismaun yakni heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi menjadi syarat utama dalam menyelesaikan penelitian kajian sejarah sebagai kajian ilmiah berdasarkan pada langkah-langkah keilmuan. Berdasarkan uraian diatas, penyusunan skripsi ini

dijabarkan menjadi tiga langkah penelitian yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan laporan penelitian.

### 3.1 Persiapan Penelitian

Pada tahap persiapan penelitian ini dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

#### 3.1.1. Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Tahapan ini merupakan tahap awal dari suatu penelitian. Pada tahap ini penulis melakukan proses memilih dan menentukan topik penelitian. Langkah berikutnya adalah merumuskan masalah yang akan dikaji, kemudian penulis melakukan pencarian sumber mengenai masalah yang akan penulis kaji.

Menurut Kuntowijoyo (2005, hlm. 91) pemilihan topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Berdasarkan dua syarat pemilihan topik yang disarankan oleh Kuntowijoyo dapat dipahami bahwa topik penelitian bisa ditemukan atas dasar kegemaran tertentu atau pengenalan yang lebih dekat tentang hal yang terjadi di sekitarnya atau pengalaman serta keterkaitan peneliti dengan disiplin ilmu atau aktivitasnya dalam masyarakat.

Judul yang peneliti tentukan didasarkan pada keinginan untuk mengetahui tentang Perkembangan Pondok Pesantren Sirnamiskin Kopo. Pemilihan tema tersebut berdasarkan observasi, pembacaan literatur, dan rekomendasi yang diberikan oleh dosen, yang kemudian peneliti mengajukan rancangan judul penelitian ke Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) di Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI Bandung. Setelah pengajuan judul disetujui oleh TPPS, peneliti diperkenankan menyusun suatu rancangan penelitian dalam bentuk proposal penelitian.

#### 3.1.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan kerangka dasar yang dijadikan acuan dalam penyusunan laporan penelitian. Setelah pengajuan tema

disetujui, penulis mulai menyusun rancangan penelitian untuk mengkaji masalah yang akan penulis bahas. Rancangan penelitian merupakan kerangka dasar yang dijadikan acuan dalam penyusunan laporan penelitian. Rancangan penelitian tersebut kemudian diserahkan kepada TPPS untuk dipresentasikan dalam seminar yang sangat menentukan bagi kelanjutan penyusunan skripsi, apakah rancangan tersebut dapat dilanjutkan atau tidak. Rancangan penelitian ini pada dasarnya berisi :

1. Judul Penelitian
2. Latarbelakang Masalah
3. Rumusan Masalah
4. Tujuan Penelitian
5. Tinjauan Pustaka
6. Metode dan teknik Penelitian
7. Sistematika Penulisan

Pengesahan penelitian dikeluarkan melalui surat keputusan dari Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) Departemen Pendidikan Sejarah. Setelah disetujui pengesahan untuk penulisan skripsi dikeluarkan melalui Surat Keputusan Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI, dan sekaligus penentuan pembimbing skripsi pada bulan Agustus, yaitu Bapak Wawan Darmawan, Spd., M.Hum selaku pembimbing I. Dan Ibu Dr. Murdiah Winarti, M.Hum selaku pembimbing II

### 3.1.3 Mengurus Perijinan

Untuk mempelancar proses penelitian dalam mencari sumber-sumber, diperlukan adanya surat pengantar dari pihak UPI ke Instansi yang bersangkutan surat pengantar penelitian tersebut ditandatangani pembantu dekan (PD) I FPIPS, adapun surat-surat tersebut ditunjukkan kepada:

1. Pondok Pesantren Sirnamiskin
2. Tokoh masyarakat

### 3.1.4 Mempersiapkan Perlengkapan Penelitian

Untuk mendapatkan data bagi keperluan penelitian, maka terlebih dahulu harus direncanakan dalam rancangan perlengkapan penelitian ini antara lain:

- a. Surat izin dari Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UPI
- b. Instrumen wawancara.
- c. Alat perekam
- d. Alat tulis
- e. Kamera foto

### 3.1.5 Proses Bimbingan

Penulis dibimbing oleh dua orang dosen pembimbing yang selanjutnya disebut pembimbing I dan pembimbing II. Dosen yang ditunjuk untuk membimbing penulis yaitu Bapak Wawan Darmawan, Spd., M.Hum selaku pembimbing I. Dan Ibu Dr. Murdiah Winarti, M.Hum selaku pembimbing II.

Proses bimbingan dengan dosen merupakan suatu proses yang penting dilakukan, karena penulis dapat berkonsultasi dan berdiskusi mengenai berbagai masalah yang dihadapi dalam penyusunan skripsi ini sehingga hasilnya sesuai dengan yang diharapkan.

### 3.2 Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini penulis melaksanakan langkah – langkah penelitian sejarah. Tahapan dalam metodologi sejarah mengandung 4 langkah penting seperti yang diungkapkan oleh Ismaun (2005, hlm. 125-131 ).

1. Heuristik, yaitu proses mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang diperlukan.
2. Kritik, yaitu melakukan analisis penilaian terhadap sumber sejarah baik isi maupun bentuknya.
3. Interpretasi, yaitu memberikan penafsiran terhadap data-data yang diperoleh selama penelitian berlangsung.
4. Historiografi, yaitu proses penyusunan dan penuangan seluruh hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan secara kronologis.

### 3.2.1 Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Tahap pertama yang dilakukan dalam penelitian sejarah adalah mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Sumber sejarah merupakan segala sesuatu yang langsung maupun tidak langsung menceritakan atau memberikan gambaran tentang suatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lampau (Sjamsudin, 2007, hlm. 95). Untuk mempermudah dalam pengumpulan sumber maka sumber-sumber yang digunakan digolongkan menjadi dua bagian yaitu sumber tertulis dan sumber lisan.

#### 3.2.1.1. Sumber Tertulis

Dalam proses ini digunakannya literatur sebagai sumber utama dengan cara membaca dan mengkaji sumber-sumber tertulis baik berupa buku, artikel, arsip-arsip, dokumen maupun karya ilmiah lainnya. Dalam tahap heuristik, sumber tulis sejarah dapat dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber sejarah yang asli sedangkan sumber sekunder adalah sumber berupa garapan terhadap sumber asli.

(Ismaun, 2005, hlm. 45) Untuk sumber primer yang berupa dokumen-dokumen itu dapat dibagi atas kategori-kategori pokok seperti autobiografi, surat, laporan surat kabar, laporan steno dari badan-badan legislatif dan yudikatif serta arsip-arsip dari instansi-instansi niaga, pemerintah dan sosial. (Gootschalk, dalam Notosusanto, 2008, hlm. 69-70). Sejauh ini penulis sudah mendatangi beberapa perpustakaan seperti Perpustakaan UPI, Perpustakaan Daerah Kota Bandung, Toko Buku Palasari, Toko Buku Gramedia, Toko Buku Toga Mas dan juga dari internet.

Dari tempat-tempat tersebut, penulis memperoleh data yang berkaitan dengan kajian penelitian. Sumber tertulis dalam penelitian ini berupa buku, arsip, maupun dokumen peninggalan masa lalu yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Sumber tersebut diperoleh dari berbagai tempat di antaranya:

1. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), penulis memperoleh buku mengenai pesantren dan sistem pendidikan Islam. Buku-buku yang didapatkan membahas tentang pesantren mulai dari pengertian pesantren, fungsi dan unsur-unsur pesantren serta elemen-elemen pesantren. Selain itu juga penulis menemukan tentang pendekatan ilmu mengenai pendidikan Islam yang di terapkan di Indonesia.
2. Perpustakaan Daerah Kota Bandung, dari tempat ini penulis memperoleh buku tentang sejarah pesantren dan hal-hal yang berkaitan dengan pesantren, seperti pengertian pesantren, fungsi dan unsur-unsur pesantren dan elemen-elemen pesantren. Buku ini sangat membantu penulis dalam menganalisa bagaimana asal mula terbentuknya pendidikan pesantren.

Gambaran mengenai pesantren yang meliputi :

pengertian pesantren, fungsi dan unsur-unsur pesantren dan elemen-elemen pesantren.

1. Toko buku Palasari, penulis memperoleh buku yang sangat membantu dalam penelitian ini. Penulis menemukan tentang bagaimana penulisan dalam sejarah dari metodologi penelitian.

### 3.2.1 Sumber Lisan

Sumber lisan ini diperoleh melalui kegiatan wawancara dengan beberapa tokoh atau saksi sejarah yang berperan dan berada didalam lingkungan Pesantren Sirnamiskin. Teknik pengumpulan data tersebut adalah mencari dan melakukan wawancara dengan orang yang mengetahui masalah yang sedang dikaji penulis. Secara umum wawancara dibedakan menjadi dua yaitu: *Pertama*, wawancara terstruktur atau berencana adalah wawancara yang berdasarkan pada pedoman wawancara yang terdapat dalam instrumen penelitian terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sedemikian rupa dengan maksud untuk mengontrol dan mengukur isi wawancara supaya tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan. *Kedua*, wawancara tidak

terstruktur adalah wawancara yang tidak mempunyai suatu persiapan daftar pertanyaan sebelumnya dengan susunan kata-kata dan tata urut tetap yang harus dipatuhi oleh peneliti. Kedua jenis wawancara itu disebutkan oleh Koentjaraningrat (1994, hlm. 139) yaitu: Wawancara bertstruktur seperti wawancara psikoterapi, yakni wawancara untuk mengumpulkan data pengalaman hidup responden. Sementara wawancara tidak terstruktur juga dapat dibedakan secara lebih khusus lagi dalam dua golongan ialah 1) wawancara yang berfokus atau *focused interview* dan 2) wawancara bebas atau *free interview*. Wawancara yang berfokus biasanya terdiri dari pertanyaan yang tidak mempunyai struktur tertentu, tetapi selalu berpusat kepada satu pokok tertentu. Adapun suatu wawancara bebas tidak mempunyai pusat, tetapi pertanyaannya dapat beralih-alih dari satu pokok ke pokok yang lain, sedangkan data yang terkumpul dari suatu wawancara bebas itu dapat bersifat beranekaragam.

Pada pelaksanaannya penulis menggabungkan kedua jenis wawancara tersebut. Dengan maksud mendapatkan informasi yang tidak keluar dari penelitian tetapi tetap berdasarkan pertanyaan yang telah dibuat dan melakukan wawancara tidak terstruktur dengan menambahkan pertanyaan secara langsung untuk melengkapi dari pertanyaan yang sudah dibuat. Dengan teknik penulisan ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih mendetail bagi penulis. Sebelum melakukan wawancara penulis terlebih dahulu melakukan pertimbangan terhadap narasumber. Menurut Kartawiriasaputra (1996: 41), ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam memilih dan menentukan narasumber, yaitu faktor mental dan fisik (kesehatan), perilaku (kejujuran dan sifat sombong), kelompok usia yaitu umur yang cocok, tepat, dan memadai. Mengingat penentuan saksi dan pelaku sejarah yang dapat dijadikan sebagai narasumber tidaklah mudah, maka penulis pada tahap awal melakukan pemilihan narasumber yang dapat membantu mempermudah memberikan informasi dalam penulisan skripsi, kegiatan yang dilakukan penulis adalah :

1. Mengunjungi Pondok Pesantren Sirnamiskin Kopo Kota Bandung

Dalam langkah ini penulis menemui seorang pemegang pondok pesantren di Pondok Pesantren Sirnamiskin Kopo Kota Bandung, untuk mencari narasumber yang cocok untuk di wawancarai sesuai dengan kajian yang akan di bahas.

## 2. Mencari Narasumber

Dalam langkah ini penulis melakukan pencarian narasumber yang cocok untuk memudahkan dalam penulisan skripsi ini. Narasumber yang dituju diantaranya:

- a. Pemegang Pondok Pesantren Sirnamiskin Kopo Kota Bandung sebelumnya
- b. Kerabat keluarga yang mengetahui tentang Pondok Pesantren Sirnamiskin Kopo Kota Bandung

Untuk wawancara yang dilakukan adalah wawancara secara langsung, yaitu dengan mendatangi tempat tinggal para narasumber setelah melakukan kesepakatan janji untuk bertemu di tempat yang telah ditentukan narasumber dan waktu yang disepakati.

### 3.2.2 Kritik Sumber

Kritik sumber adalah langkah selanjutnya dalam penelitian Sejarah setelah pengumpulan data yang kemudian dikatakan sebagai Heuristik dilakukan. Kritik sumber dilakukan untuk menguji suatu kebenaran atau pembuktian bahwa informasi yang didapatkan atau yang dapat dibaca itu adalah benar. Kritik sumber umumnya dilakukan terhadap sumber-sumber pertama. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu mengenai kebenaran atau ketepatan dari sumber itu. (Sjamsuddin, 2012, hlm. 103) Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan internal.

### 3.2.3 Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin dapat dijadikan sebagai sumber pendukung dari sumber tertulis dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang

tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 1996, hlm. 133-134). Untuk sumber tertulis kritik eksternal dilakukan peneliti terhadap sumber yang berbentuk dokumen. Selain itu dilakukan pemilihan buku yang tepat untuk menunjang permasalahan yang di kaji penulis. Dengan melihat tahun terbit buku, kita dapat mengetahui adanya pembaharuan yang di tulis dalam buku tersebut sehingga kita dapat menyimpulkan ke relevanan buku tersebut. Dari kritik eksternalpun, penulis memperoleh beberapa pelaku sejarah dan saksi yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

#### 3.2.4 Kritik Intrenal

Hal yang dilakukan dalam kritik intenal sumber tertulis ini adalah membaca dan mengkajinya buku-buku dan dokumen-dokumen yang telah didapatkan dari tahap heuristik. Sehingga peneliti dapat memahami isi buku tersebut. Setelah memahaminya peneliti melakukan sebuah kaji banding antara buku satu dengan yang lainnya, dokumen satu dengan lainnya ataupun membandingkan isi buku dan dokumen yang telah ada. Sehingga dapat memutuskan mana buku yang bisa dijadikan referensi dalam penulisan dan mana yang tidak. Dan mengelompokan fakta-fakta berdasarkan isi dari setiap buku dan dokumen tersebut. Untuk selanjutnya peneliti akan terus melakukan kritik internal pada setiap buku yang didapatkan dari tahap heuristik baik berupa buku, dokumen, arsip ataupun lainnya. Seperti membandingkan dua metodologi penelitian yang terdapat dalam buku Gottschalk dan Kuntowijoyo.

Kritik internal dalam sumber lisan dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara antara narasumber yang satu dan narasumber lainnya sehingga penulis dapat mendapatkan informasi untuk dikelompokan mana fakta dan data. Kemudian fakta tersebut penulis kritisi kembali dengan membandingkan dengan sumber lain termasuk dengan sumber tertulis. Untuk tahapan selanjutnya kritik internal sumber lisan akan terus dilakukan setelah melewati tahapan wawancara.

#### 3.2.5 Interpretasi

Menurut Ernst Bernsheim dalam Ismaun (2005, hlm 32), menyatakan bahwa interpretasi dijelaskan dengan nama istilah yang lain yaitu '*Aufassung*' yakni "penanggapan terhadap fakta-fakta sejarah yang dipunguti dari dalam sumber sejarah." Dalam tahapan ini penulis memberikan suatu penafsiran terhadap fakta yang telah diperoleh dalam tahap sebelumnya. Setelah fakta-fakta dalam tahap sebelumnya sudah memadai dilakukanlah tahap interpretasi yaitu penafsiran akan makna fakta dengan fakta lain.

Dalam melakukan tahap interpretasi ini, penulis melakukan penafsiran terhadap data dan informasi yang berkaitan dengan Pondok Pesantren Sirnamiskin Kopo Kota Bandung. Dalam hal ini akan ada banyak fakta sejarah yang telah diperoleh harus dirangkaikan atau dihubungkan satu sama lain sehingga menjadi satu kesatuan agar tidak terjadi penyimpangan informasi yang berasal dari pelaku sejarah. Hasil interpretasi ini kemudian dituangkan dalam tulisan (historiografi) berdasarkan sistematika yang telah ditetapkan dan berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Kemudian peneliti menyusun hasil penelitian tersebut ke dalam suatu sistematika penulisan yang telah disiapkan sebelumnya.

### 3.2.6 Historiografi

Historiografi adalah penyajian cerita yang memberikan gambaran sejarah yang terjadi pada masa lampau (Bernsheim dalam Ismaun, 2005 hlm 32). Tahapan ini merupakan penulisan akhir dari tahapan sebelumnya yaitu heuristik, kritik sumber, dan interpretasi. Seluruh hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti, kemudian disusun menjadi suatu karya tulis ilmiah berupa skripsi.

Hasil tafsiran (interpretasi) ini kemudian dituangkan dalam suatu tulisan (historiografi) berdasarkan sistematika yang telah ditetapkan dan berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Adapun mengenai sistematika dari penulisan skripsi ini yaitu sebagai berikut :

**Bab I Pendahuluan**

Bab 1 memuat tentang pendahuluan yang terdiri atas: latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

**Bab II Kajian Pustaka**

Bab II memuat kajian pustaka yang meliputi: pengertian pondok pesantren, elemen-elemen pondok pesantren, tujuan pondok pesantren, jenis-jenis pondok pesantren dan penelitian terdahulu.

**Bab III Metodologi Penelitian**

Bab III memuat metodologi penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik Sumber, interpretasi dan historiografi.

**Bab IV Pembahasan**

Bab IV memuat mengenai pembahasan penelitian meliputi, latar belakang sejarah pondok pesantren, perkembangan pondok pesantren meliputi perkembangan bidang pendidikan, , ekonomi dan sosial.

**Bab V Kesimpulan dan Saran**

Pada bab terakhir ini berisikan: kesimpulan, saran, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.